

Upaya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan anemia pada remaja putri

Niken Meilani ^{a,1*}, Nanik Setiyawati ^{a,2}

^a Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl Mangkuyudan MJIII/304 Yogyakarta, Indonesia 55143
¹nikenbundaqueena@gmail.com, ²nanikyogya@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 26 Februari 2021 Revisi : 29 Maret 2021 Dipublikasikan : 30 Maret 2021	Remaja merupakan rentang usia rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan serta anemia. Penelitian lanjutan Risbinakes Niken Meilani dan Nanik Setiyawati tahun 2019 didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja sebagian besar pada kategori kurang serta proporsi kejadian anemia masih cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan pemberian tamblet tambah darah berpengaruh peningkatan kadar hb dengan $p=0.020$, pemberian informasi juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja dengan $p= 0.000$. Pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada siswi putri kelas 7 di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan sebanyak 70 sasaran. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan melalui pemberian informasi melalui whatsapp grup dan instagram serta meningkatkan kadar HB dengan pemberian tamblet fe. Monitoring kegiatan dilakukan melalui komunikasi dua arah melalui whatsapp grup dengan melibatkan guru BK sekolah. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pengukuran skor pengetahuan pre tes dan post test, dan didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dengan analisis pair t test dengan $p=0.000$. Tamblet tambah darah diberikan sejumlah 10 buah untuk 10 minggu dengan monitoring guru BK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pemberian informasi melalui grup whatsapp dan instagram terbukti meningkatkan pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Kata kunci:

Informasi; siswi SMP; suplementasi Fe; Instagram; WhatsApp

ABSTRACT

Adolescents were vulnerable phase to reproductive health problems such as unintended pregnancy, unsafe abortion, sexually transmitted infections (STIs) including Human Immunodeficiency Virus (HIV), sexual abuse and rape and anaemia. Previous study of Niken Meilani and Nanik Setiyawati in 2019 showed that the level of adolescent reproductive health knowledge majority in the poor category and the proportion of anaemia was high. The results showed that the provision of Fe supplement tablets had an effect on increasing haemoglobin levels with $p=0.020$, reproductive health information also increase the level of knowledge of respondents $p=0.000$. This Community service for 7th grade female students at SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan as many as 70 students. The purpose of this community service was to increase knowledge through providing information through WhatsApp groups and Instagram and to increase haemoglobin levels by giving anaemia Fe tablets. Monitoring of activities is carried out two-way communication through WhatsApp groups involving school guidance and counsellor teachers. The evaluation of the activities was carried out by measuring the knowledge scores of the pre-test and post-test, and it was found that there was an increase in knowledge by using a pair t-test analysis with $p = 0.000$. Ten blood-added tablets are given for 10 weeks with the monitoring of the teachers. Community service activities by providing information through WhatsApp and Instagram statistically increase students' knowledge about adolescent reproductive health.

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, pada masa itu terjadi pertumbuhan pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan perkembangan, baik fisik, mental, maupun peran sosial. Karakteristik perkembangan remaja, salah satunya adalah memiliki rasa ingin tahu tinggi yang membuat remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.^[1,2]

Usia remaja merupakan usia yang paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah kehamilan usia dini, aborsi yang tidak aman, infeksi menular seksual (IMS) termasuk Human Immunodeficiency Virus (HIV), pelecehan seksual dan perkosaan. Data Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual Triwulan I Tahun 2017 menunjukkan data bahwa Persentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%), diikuti oleh kelompok umur 20-24 tahun (17,6%) yang merupakan kategori remaja.^[1]

Indonesia termasuk Negara ke-37 dengan persentase perkawinan usia muda yang tinggi dan merupakan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Proporsi perempuan usia 15 sampai 19 tahun yang melahirkan juga mengalami peningkatan dari 9% di tahun 2007 menjadi 10% di tahun 2012. Data tentang pengalaman seksual remaja, diketahui bahwa remaja pria yang pernah melakukan hubungan seksual lebih tinggi (8%) dibandingkan remaja wanita (2%).^[4]

Risiko kesehatan pada remaja perempuan cukup memerlukan perhatian. Angka persalinan pada remaja (*the adolescent birth rate/ABR*) masih sangat tinggi di Indonesia, yaitu 48,0 per 1000 perempuan pada tahun 2010. Perkawinan anak seringkali berujung pada persalinan di usia muda, dapat membahayakan keselamatan ibu dan bayinya. Ditambah lagi data menurut Riskesdas 2013 yang menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada perempuan usia ≥ 15 tahun sebesar 22,7%. Kadar hemoglobin rendah banyak dialami oleh kelompok remaja putri yang merupakan kelompok populasi rawan terhadap defisiensi gizi khususnya defisiensi zat besi. Remaja putri rentan menderita anemia karena banyak kehilangan darah pada saat menstruasi. Remaja putri yang menderita anemia berisiko mengalami anemia pada saat hamil. Hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan serta berpotensi menimbulkan komplikasi kehamilan dan persalinan, bahkan menyebabkan kematian ibu dan anak. Angka Kematian Ibu (AKI) menurut Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup dan penyebab utama kematian ibu adalah pre-eklampsia dan eklampsia (32,4%) serta perdarahan paska persalinan (20,3%). Oleh karena itu seorang remaja putri berusia 12-18 tahun diperlukan diberikan suplementasi zat besi guna mencegah anemia pada remaja yang juga sebagai pencegahan anemia ad amasa yang akan datang dalam masa hamil dan bersalin.^[4]

Kesepakatan UNICEF (United Nations Childrens Fund) dan UNFPA (United Nations Fund for Population Activity) dan juga WHO tentang kesehatan reproduksi remaja pada tahun 1989, bahwa perlunya upaya pemecahan masalah kesehatan remaja sebagai masa transisi dari masa remaja menuju kedewasaan. Dalam masa ini merupakan masa yang cukup krusial mengingat masa remaja merupakan proses perubahan fisik, psikologis dan juga perubahan perilaku yang sangat mempengaruhi derajat kesehatan remaja. Diketahui pula bahwa dalam masa ini ditemukan adanya defisiensi beberapa nutrisi esensial pada remaja, dan sebagian besar terjadi di Negara berkembang.^[5]

Akses remaja dan orang muda terhadap pendidikan seks dan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif dan ramah remaja masih sangat terbatas. Karena itu, bukan hal yang luar biasa bila pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih rendah. Kurang dari separuh remaja yang tahu mengenai proses reproduksi manusia dan kurang dari 30% tahu cara-cara pencegahan penularan HIV dan AIDS. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan pentingnya pendidikan untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan reproduksi. Ada pun pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia umumnya dilakukan dalam bentuk penyuluhan oleh lembaga-lembaga di luar sekolah, seperti BKKBN dan PKBI. Penelitian menunjukkan bahwa remaja di negara-negara berkembang sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi.^[5]

Oleh karena itu sangat penting dilakukannya pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dan pemberian tablet

tambah darah sebagai upaya pencegahan anemia. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan sosial media WA dan instagram sebagai media pembelajarannya. Skor pengetahuan diukur sebelum dan setelah pemberian materi.

Metode

Pengabdian kepada masyarakat adalah pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja dan pemberian dilakukan pada siswi putri kelas 7 di SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan sebanyak 70 sasaran. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara daring yaitu pemberian informasi melalui whatsapp grup dan informasi melalui instagram. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan melalui pemberian informasi melalui whatsapp grup dan instagram serta pemberian tablet fe pada siswa guna pencegahan anemia pada remaja putri.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan media whatsapp grup dan instagram dengan alamat **WAKENOTWEAK** untuk pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Pemberian informasi akan dilaksanakan selama 2 (dua) minggu. Diakhir sesi akan diberikan modul yang akan diberikan melalui sekolah. Sasaran diberikan suplementasi tablet fe untuk pencegahan anemia pada remaja. Keaktifan murid akan dilihat pada percakapan di wa grup dan komen di instagram. Sasaran diminta kesediaannya untuk mengikuti rangkaian kegiatan ini dari awal sampai dengan selesai. Monitoring kegiatan dilakukan melalui komunikasi dua arah melalui whatsapp grup dengan melibatkan guru BK sekolah. Berikut merupakan tampilan instagram **WAKENOTWEAK** yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini:

Materi 1: Pubertas



Materi 1: Pubertas



Materi 2: Gizi Seimbang



Materi 3: Minum Air Putih



Materi 4: Anemia



Materi 5: Kesehatan Reproduksi Remaja



Materi 6: Tangkis Kekerasan Seksual



Materi 7: Kehamilan Pada Remaja



Materi 8: Hindari NAPZA



Materi 9: Bahaya Merokok



Materi 10: Kesehatan Mental



Materi 11: Konflik Remaja

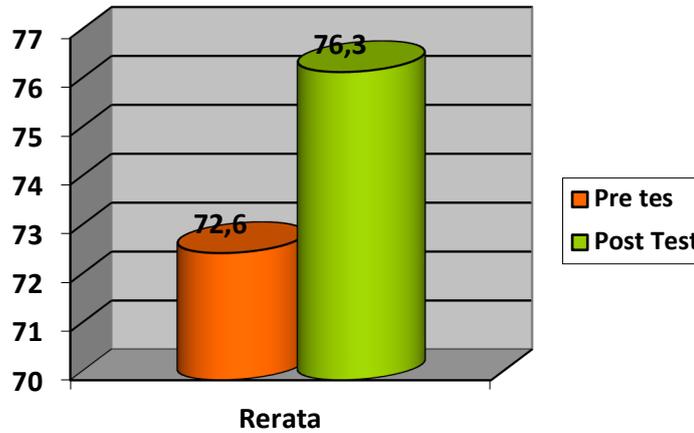


Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pengukuran skor pengetahuan pre tes dan post test, untuk mengukur peningkatan pengetahuan dengan menggunakan *google form*. Hasil dari kegiatan ini didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan dengan analisis pair t test dengan $p=0.000$. Tablet tambah darah diberikan sejumlah 10 buah merek fermia untuk 10 minggu dengan monitoring konsumsi tablet fe oleh guru BK. Di akhir sesi peserta diberikan buku saku/ modul kesehatan reproduksi yang sebagai hasil tindak lanjut dari hasil penelitian sebelumnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pemberian informasi melalui grup whatsapp dan instagram terbukti meningkatkan pengetahuan siswi tentang kesehatan reproduksi remaja.

Hasil dan Pembahasan

Pengabdian kepada Masyarakat dalam masa pandemic ini dilaksanakan secara online dengan menggunakan media platform media sosial yang saat in paling banyak digunakan remaja yaitu Instagram dan Whatsapp. Pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta adalah salah satu bentuk evaluasi untuk mengetahui apakah pengetahuan peserta bertambah setelah pemberian informasi. Selain pre-test dan post-test dilakukan juga tanya jawab saat kegiatan berlangsung.

Pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta adalah salah satu bentuk evaluasi untuk mengetahui apakah pengetahuan peserta bertambah setelah pemberian informasi. Selain pre-test dan post-test dilakukan juga tanya jawab saat kegiatan berlangsung. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini diketahui bahwa upaya peningkatan pengetahuan ini terlaksana secara efektif yang dapat dilihat dari nilai rerata pre dan post-test. Skor pre dan post-test dapat dilihat dalam gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan rerata skor pre dan post-test.

Didapatkan hasil bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara statistik efektif terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap posttest dibandingkan dengan pretest dan menurut hasil analisis dengan menggunakan pair t- test pada tabel berikut:

Tabel 1: Analisis pair t test nilai pengetahuan pre dan post test

Variabel	Mean t	p-value
Pre-post pengetahuan_post	-3.72	-3.865 0.000

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara statistic kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki nilai $p < 0.05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini dapat menaikkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan anemia.

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa salah satu penyebab dari perilaku seksual berisiko adalah kurangnya pengetahuan pada remaja (Mouli et al, 2008). Oleh karena itu upaya peningkatan pengetahuan menjadi salah satu hal penting dilakukan pada remaja. Sekolah merupakan salah satu fokus pemberian informasi yang sangat efektif seperti disampaikan dalam beberapa penelitian sebelumnya bahwa school based healthcare in adolescent sexual, reproductive, and mental health sangat efektif. [7-9] Oleh karena itu kegiatan-kegiatan peningkatan pengetahuan dengan bekerjasama dengan sekolah adalah hal yang efektif. Meskipun demikian bahwa school based healthcare in adolescent sexual, reproductive, and mental health sangat efektif namun agar lebih efektif tetap diperlukan adanya kebersinambungan layanan di keluarga dan masyarakat. [10-11]

Kesimpulan

Peserta kegiatan ini siswi kelas VII SMP Muhammadiyah Plus Gunungpring Muntilan secara aktif mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui media sosial yang Instagram dan Whatsapp. Secara statistic dibuktikan bahwa adanya peningkatan pengetahuan sasaran khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan anemia pada remaja putri. Implementasi kegiatan ini diharapkan adanya kegiatan berkelanjutan dalam pemberian informasi dan tablet fe kepada remaja.

Acknowledment

Ucapan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Gunungpring dan semua pihak yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

1. Hurlock EB. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga; 2009.
2. Santrock JW. *Adolescent: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga; 2010.
3. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja Jakarta*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
4. Direktorat Gizi Masyarakat Kemenkes. 2016. *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada remaja putri dan Wanita Usia Subur*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kemenkes.
5. N Patil S; V Wasnik; R Wadke. 2009. Health Problems Amongst Adolescent Girls In Rural Areas Of Ratnagiri District Of Maharashtra India. India: *Journal of Clinical and Diagnostic Research*
6. Yayasan Kesehatan Perempuan. 2017. *Akses Universal Pelayanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi Profil INDONESIA*.
7. Hull, T; Hasmi, E; Widyantoro. 2004. "Peer" Educator Initiatives for adolescents Reproductive Health Project in Indonesia. Elsevier)
8. Denno;. Hoopes, Mouli. 2015. Effective Strategies to Provide Adolescent Sexual and Reproductive Health Services and to Increase Demand and Community Support. *Journal of Adolescent Health* 56 (2015) 522-541.
9. Hatami M, Kazemi A, Mehrabi T. Effect of peer education in school on sexual health knowledge and attitude in girl adolescents. *J Educ Health Promot*. 2015;4(1):78.
10. Mouli; Camacho; Michaud. 2013. WHO Guidelines on Preventing Early Pregnancy and Poor Reproductive Outcomes Among Adolescents in Developing Countries. *Journal of Adolescent Health* 52 (2013) 517-522.
11. Nisma,H. 2008. Pengaruh Penyampaian Pendidikan Kesehatan oleh Kelompok Sebaya (Peer Group) terhadap Pengetahuan Kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Kasuhan Bantul Yogyakarta. KTI. Skripsi Unibersitas Muhammadiyah Yogyakarta.